

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan
Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)**

GHALIYAH NIMASSITA TRISEPTYA



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan
Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**GHALIYAH NIMASSITA TRISEPTYA
A31109991**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan
Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)**

disusun dan diajukan oleh

GHALIYAH NIMASSITA TRISEPTYA

A31109991

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muallimin, M.Si
NIP 195512081987021 001

Dra. Hj. Nirwana, M.Si., Ak.
NIP 196511271991032001

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.
NIP 196503051992032001

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan
Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)**

disusun dan diajukan oleh

GHALIYAH NIMASSITA TRISEPTYA

A31109991

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **23 Januari 2014** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. H. Muallimin, M.Si	Ketua	1.
2	Dra. Hj. Nirwana, M.Si., Ak.	Sekretaris	2.
3	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc.Sc., Ak.	Anggota	3.
4	Drs. Agus Bandang, M.Si, Ak	Anggota	4.

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.
NIP 196503051992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ghaliyah Nimassita Triseptya

NIM : A311 09 991

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Perdagangan,
Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia 2009-2012)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Ghaliyah Nimassita Triseptya

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi tersebut sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi dan studi di fakultas ekonomi dan bisnis. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat doa, bimbingan, arahan serta dukungan, maka dalam lembar ini peneliti menghanturkan terima kasih. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas budi baik dan peranserta para pihak yang telah membantu.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua peneliti Ir.Mursalim,MT dan Candra Rinawati yang senantiasa berdoa, membimbing, dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi.

Terima kasih kepada pembimbing peneliti Drs.H.Muallimin,M.si dan Dra.Hj.Nirwana,M.Si.,Ak yang telah membantu pada saat peneliti memiliki kendala dalam penyusunan skripsi dan memberikan masukan yang meyakinkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada tim penguji peneliti, Ibu Dr.Ratna Ayu Damayanti,SE,M.Soc,Sc,Ak, Bapak Drs.Muh.Ashari,M.SA,Ak dan Bapak

Drs. Agus Bandang, MSi, Ak yang telah meluangkan waktu untuk memperbaiki dan mendiskusikan kekurangan yang ada dalam skripsi peneliti.

Terima kasih kepada pembimbing akademik peneliti Bapak Drs. Syahrir, Msi, Ak yang telah memberikan nasihat pada saat perkuliahan peneliti dan dukungannya yang memotivasi peneliti.

Terima kasih kepada keluarga besar peneliti atas kebersamaan dan kasih sayangnya yang tiada henti kepada peneliti serta doanya yang mereka haturkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih kepada seluruh dosen fakultas ekonomi dan bisnis universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu kepada peneliti yang menjadi dasar peneliti dapat menyelesaikan skripsi dan studi.

Terima kasih kepada pegawai akademik, Pak Aso, Pak Asmari dan Pak Tarru' yang telah banyak membantu proses pemberkasan saat kuliah dan penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada lelaki yang berjasa, Yusran, SE, Ikmar Masykur, SE, Pajaruddin, SE dan Syahrizal yang telah banyak membantu peneliti dalam suka dan duka serta waktu yang diluangkan untuk mengajar peneliti.

Terima kasih kepada kakanda Andi Ikhlas dan Khumaerah atas bantuannya dan segala kebaikan hatinya yang tulus membantu peneliti setiap saat serta waktu dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi.

Terima kasih kepada Setiawati Patenrengi, SE Indri Iswardhani, SE Yuni Mulyasari, SE Miftah Chaerati, SE Mira Irawati, SE yang telah menjadi teman terbaik dan pemberi memori terindah kepada peneliti.

Terima Kasih kepada saudara peneliti Athaya Ghina Mayrina yang menjadi tempat berbagi keluh kesah selama peneliti menjalani proses perkuliahan dan skripsi.

Terima kasih kepada rekan K09nitif atas kisah klasik yang selalu pantas untuk dikenang, semoga kelak kita semua menjadi orang yang sukses dan tetap rendah hati. Tetap semangat dan terus berjuang, jayalah terus K09nitif

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan segala pihak yang telah membantu peneliti dalam masa studi dan penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Januari 2014

Ghaliyah Nimassita Triseptya

ABSTRAK

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Factors Affecting Acceptance Going Concern Audit Opinion

Ghaliyah Nimassita Triseptya
Muallimin
Nirwana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Faktor-faktor yang digunakan adalah reputasi Kantor Akuntan Publik, *audit tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan audit perusahaan manufaktur dan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2012. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan *audit tenure*, *debt default*, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini audit going concern, reputasi Kantor Akuntan Publik, audit tenure, debt default, kondisi keuangan, leverage, ukuran perusahaan.

This study aims to analyze the factors that affect the going concern audit opinion. The factors used are the firm's reputation, audit tenure, debt default, financial condition, leverage, and firm size. The data of this study using secondary data that the audit report of manufacturing companies and trading companies, and investment services listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2012. This study uses logistic regression analysis model. The results of this study indicate that the firm's reputation and financial conditions affect the going concern audit opinion, while audit tenure, debt default, leverage and firm size does not affect the going concern audit opinion.

Keywords: *Going concern audit opinion, the reputation of a public accounting firm, audit tenure, debt default, financial condition, leverage, size of the company.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Agensi Theory	10
2.1.2 Auditing	11
2.1.3 Pasar Modal.....	14
2.1.4 Laporan Auditing (<i>Audit Report</i>)	15
2.1.5 Opini Audit	16
2.1.6 <i>Going Concern</i>	19
2.1.7 Opini <i>Going Concern</i>	21
2.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	22
2.1.9 Kondisi Keuangan Perusahaan	22
2.1.10 <i>Debt Default</i>	22
2.1.11 <i>Leverage</i>	23
2.1.12 <i>Audit Tenure</i>	24
2.1.13 Reputasi Kantor Akuntan Publik	24
2.1.14 Ukuran Perusahaan.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis.....	
2.4.1. Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	29
2.4.2. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	30
2.4.3. Pengaruh <i>Debt Default</i> Terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	31
2.4.4. Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	32

2.4.5.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	32
2.4.6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan <i>Opini</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Rancangan Penelitian	35
3.2	Populasi dan Sampel	35
3.3	Jenis dan Sumber Data	37
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.6	Analisis Data	41
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif	41
3.6.2.	Analisis Statistik Inferensial	42
3.6.3.	Menilai Model Fit	43
3.6.4.	Uji Multikolinearitas	44
3.6.5.	Estimasi Parameter dan Interpretasi	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1.	Deskripsi Data.....	45
4.2.	Analisis Data Deskriptif	46
4.3.	Uji Hipotesis	46
4.3.1.	Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Goodnes of Fit</i>).....	49
4.3.2.	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	51
4.3.3.	Menguji Koefisien Regresi	51
4.3.4.	Keakuratan Klasifikasi	52
4.4.	Pembahasan	53
4.4.1.	Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	53
4.4.2.	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	54
4.4.3.	Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	55
4.4.4.	Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	55
4.4.5.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	57
4.4.6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerbitan Opini <i>Going Concern</i>	58
BAB V PENUTUP		59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Saran	59
5.3.	Keterbatasan Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		65

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.2	Descriptive Statistics	46
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian <i>Audit Tenure</i>	47
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian reputasi KAP	47
4.3	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian <i>Debt Default</i>	48
4.4	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Opini <i>GoingConcern</i>	49
4.6	<i>Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test</i>	50
4.7	Overall Model Fit.....	51
4.8	Tabel Uji Koefisien Regresi.....	52
4.9	Keakuratan Klasifikasi Penerimaan Opini Audit Going Concern.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Penelitian Terdahulu	65
2 Data yang Diolah	68
3 Regresi Logistik.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan audit merupakan sarana yang digunakan dalam mengomunikasikan pekerjaan audit dan temuan audit secara komprehensif kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit. Penerbitan laporan audit merupakan keharusan bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal (Puspita,2012). Hal ini disebabkan karena laporan audit merupakan salah satu alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi calon investor dalam berinvestasi, maupun bagi lembaga perbankan dalam memutuskan untuk pemberian kredit kepada perusahaan. Dengan kata lain, kelangsungan perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan maupun kredit dari luar salah satunya ditentukan oleh hasil laporan keuangan auditan yang diterbitkan.

Ketertarikan investor maupun calon investor terhadap informasi keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan ekonomi. Kandungan informasi laporan keuangan menjadi salah satu isu penting dalam pasar modal, khususnya dalam pencapaian pasar modal yang efisien maupun sebagai sarana akuntabilitas (Subiyantoro,2006). Pasar modal yang efisien harus dapat memberikan perlindungan kepada investor publik dari praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan kepada investor publik dapat berupa pemberian informasi dan fakta-fakta yang relevan mengenai perusahaan yang diatur melalui peraturan pemerintah.

Pasar modal merupakan suatu media formal yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan publik untuk mendapatkan dana (Lovancy,2012).

Keputusan calon investor dalam menanamkan modal dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebagai bentuk apresiasi atas modal yang diinvestasikan. Mengenai kondisi keuangan dan karakteristik perusahaan, dapat tercermin pada respon pasar terhadap perusahaan. Penurunan harga saham perusahaan merupakan salah satu bentuk respon pasar yang disebabkan oleh kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan, selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha untuk *survive* selama mungkin. Oleh karenanya wajar jika tudingan pertama untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan ditujukan kepada manajemen, namun tudingan itu juga berpotensi melebar hingga kepada auditor. Era globalisasi sekarang ini menyebabkan persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin ketat. Perusahaan yang tidak mampu bersaing tidak akan bertahan dan akan tersingkir dari dunia usaha yang dijelankannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan yang penting dan harus diusahakan oleh semua jenis usaha yaitu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama (Ramadhany,2004).

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007 semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Hampir di setiap negara merasakan dampak krisis keuangan global

termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis.

Krisis keuangan global berimbas kepada ekonomi Indonesia melalui dua jalan yaitu efek terhadap sektor keuangan dan efek terhadap sektor ekspor. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing dan pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi pemerintah. Akibatnya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money*.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam laporan keuangan. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992). Dari perspektif tersebut, kualitas audit dipengaruhi oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi auditor.

Terjadinya berbagai skandal akuntansi seperti pada Enron, Xerox, WordCom, dan perusahaan lainnya membuat beberapa pihak menjadi ragu akan independensi auditor dalam melakukan audit. Kegagalan audit yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan *audit tenure* (masa perikatan audit) yang panjang antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* (klien) terhadap objektivitas dan independensi KAP. Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP secara *mandatory* (wajib).

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Kondisi kesehatan sebuah perusahaan merupakan hasil interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan

kondisi lingkungan usaha perusahaan. Classens *et al* (1999) dan Wardhani (2006) mengidentifikasi kebangkrutan dengan cara perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio (operating profit/interest expense)*.

Mutchler (1984) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yg lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target.

Carcello dan Neal (2000) menyarankan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Dalam Pernyataan Standar Aditing (PSA) 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utangpokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo Chen dan Church (1992). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar. Status *going concern* yang diberikan pada suatu

perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor.

Selama ini penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Semakin besar Kantor Akuntan Publik dan memiliki reputasi yang baik maka kualitas auditor tersebut juga baik.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992).

Dari latar belakang diatas, Penelitian ini merujuk pada penelitian Surbakti (2011) yang menganalisis faktor penentu penerimaan opini audit going

concern dengan variabel independen yaitu *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kondisi keuangan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya. Penelitian tersebut menguji sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *audit tenure*, *debt default*, reputasi KAP, kondisi keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini memperluas sampel dengan menambahkan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Karena perusahaan perdagangan, jasa dan investasi termasuk perusahaan non keuangan yang penyajian laporan keuangan maupun laporan auditnya sama dengan perusahaan manufaktur sehingga dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Alasan peneliti mengambil sampel manufaktur karena transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena perusahaan tersebut jarang diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi empiris pada sektor manufaktur dan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Maka peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut :**“Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dan jasa perdagangan dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca mengenai masalah yang berkaitan dengan kualifikasi audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi auditor independen sebagai alat bantu pengambilan keputusan ketika mengevaluasi calon klien, dalam menentukan ruang lingkup audit, untuk mengontrol kualitas audit, dan sebagai pertahanan dalam tuntutan hukum (litigation risk).
2. Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, melihat bagaimana pengaruh karakteristik auditee dan kantor akuntan publik terhadap penentu pemberian opini *going concern*. Data penelitian ini menggunakan data primer sektor manufaktur dan sektor jasa perdagangan dan investasi tahun 2009 sampai dengan 2012 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan dan selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan

pemecahan masalah serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan metode yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang didasarkan pada hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan

kepada manajer untuk melakukan manajemen laba atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Richardson, 1998).

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Auditing

Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association (Accounting Review, vol.47) memberikan definisi auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan

kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Boynton, 2003:5).

Definisi auditing secara umum memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan berikut ini.

a. Suatu Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

b. Untuk Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut. Sebagai contoh, suatu badan usaha membuat suatu pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang disajikan dalam laporan keuangan dan auditor melakukan audit atas pernyataan yang dibuat oleh badan usaha tersebut. Dalam auditnya, auditor tersebut melakukan proses sistematis untuk memperoleh bukti-bukti yang menjadi dasar pernyataan yang disajikan oleh badan usaha tersebut dalam laporan keuangannya, dan mengevaluasinya secara objektif, tidak memihak, baik kepada pemberi kerja (manajemen) maupun kepada pihak ketiga (pemakai hasil audit).

c. Pernyataan Mengenai Kegiatan dan Kejadian Ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi di sini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi

ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba-rugi, laporan saldo laba (*retained earnings*), dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggungjawaban tertentu dalam perusahaan.

d. Menetapkan Tingkat Kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan juga bersifat kualitatif.

e. Kriteria yang Telah Ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:

1. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
2. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen.
3. Prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*).

f. Penyampaian Hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit. Misalnya, jika

auditor independen menyatakan bahwa laporan keuangan auditan adalah wajar, maka pemakai laporan keuangan tersebut akan mempercayai informasi yang tercantum dalam laporan tersebut. Sebaliknya, jika auditor independen menyatakan bahwa laporan keuangan auditan tidak wajar, maka kepercayaan pemakai laporan keuangan atas laporan tersebut akan sangat berkurang atau hilang.

g. Pemakai yang Berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.1.3 Pasar Modal

Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1, tentang pasar modal menyebutkan bahwa:

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal adalah tempat atau sarana pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga atau sekuritas atau instrumen keuangan 21 jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan (*entities*) yang membutuhkan

dana menawarkan sura berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004).

2.1.4 Laporan Audit (*Audit Report*)

Laporan audit adalah media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan (Surbakti,2011). Auditor menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan di dalam laporan audit. Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis berupa laporan audit baku. Isi laporan audit baku terikat pada format yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Paragraf pertama adalah paragraf pengantar laporan audit baku. Di dalam paragraf pengantar terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor (Mulyadi, 2002): (1) tipe jasa yang diberikan oleh auditor, (2) objek yang di audit, (3) pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Pada paragraf ini terdapat tiga kalimat, yaitu kalimat pertama menjelaskan laporan keuangan yang menjadi objek sasaran audit, kalimat kedua menjelaskan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, dan kalimat ketiga menjelaskan tanggung jawab auditor atas pendapat yang dinyatakan pada laporan audit.

Pada paragraf lingkup, auditor menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan beberapa penjelasan tambahan. Selain itu paragraf ini juga berisi pernyataan

keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit tersebut dapat memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Paragraf pendapat digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2.1.5 Opini Audit

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya (Haryanto, 2011:12).

Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan auditor menurut Mulyadi (2002: h.9):

a. Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis terstruktur dan jelas tujuannya bagi pengambilan keputusan dan audit bukan merupakan proses yang tidak terancang dan asal jadi.

b. Pengumpulan dan Pengevaluasian Bukti Secara Objektif

Audit berkaitan dengan pengumpulan bukti-bukti tentang informasi yang akan mempengaruhi proses keputusan auditor. Bukti diartikan sebagai semua informasi yang digunakan auditor dalam menentukan kesesuaian informasi yang sedang diaudit dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti audit dapat diperoleh dalam berbagai bentuk, seperti pernyataan lisan dari pihak yang diaudit (*auditee*), komunikasi tertulis dengan pihak ketiga dan hasil pengamatan auditor. Demi tercapainya sasaran dari kegiatan auditing ini, diperlukan bukti-bukti dengan mutu dan jumlah yang memadai. Proses penentuan jumlah bahan bukti yang diperlukan dan penilaian kelayakan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang merupakan bagian penting dari audit.

c. Pernyataan Mengenai Kejadian atau Kegiatan Ekonomi

Pernyataan mengenai kejadian atau kegiatan ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Setiap kali audit dilakukan, ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan dengan jelas,

terutama hal yang harus dilakukan adalah menegaskan entitas atau satuan usaha yang dimaksud dengan periode waktunya.

d. **Tingkat Kesesuaian Antara Pernyataan Dengan Kriteria Yang Telah Ditetapkan**

Ketika melakukan proses audit, tujuan auditor adalah menentukan apakah pernyataan pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

e. **Penyampaian Hasil Kepada Pihak Yang Berkepentingan**

Penyampaian hasil ini dilakukan dengan tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*) yang merupakan penyampaian hasil-hasil temuan kepada para pemakai laporan. Laporan yang satu dapat berbeda dengan laporan lainnya. Tetapi pada dasarnya semuanya harus mampu menyampaikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

2.1.6 Going Concern

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi going concern berarti suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany *et. al.*, 2003). PSAK 30 menyatakan bahwa going concern dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar

aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional (Mulawarman, 2009). Inti *going concern* terdapat pada *Balance Sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detil lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial*. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga.

Bahkan, *going concern* dalam akuntansi telah menjadi postulat akuntansi. Sebagai postulat, *going concern* menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas, yang sedang berjalan. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan.

2.1.7 Opini *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan

hidupnya (Febry,2012). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan Keuangan yang sedang diaudit (SPAP,2001:SA Seksi 341 paragraf 2).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan lama (Febry,2012). Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno Budi dan Januarti 2006). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standard No.59 American Institute of Certified Public Accountants* tahun 1998, auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang dinyatakan oleh auditor (Fany dan Saputra,2005)

2.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Menerbitkan Opini Audit *Going Concern*.

Kondisi dan peristiwa jika di pertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut (SPAP, 2001: SA Seksi 341.3 paragraf 6):

- 1) *Trend* negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 4) Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti

gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.1.9 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang sulit, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan.

2.1.10 Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo Chen dan Church (1992). Manfaat status *default* utang sebelumnya telah

diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin tidak perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

2.1.11 Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi

akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2.1.12 Audit Tenure

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan antara kantor akuntan publik (KAP) dengan suatu entitas terkait dengan pemberian jasa audit yang disepakati. Isu mengenai *audit tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Semakin lama masa perikatan (*tenure*) KAP dengan klien akan membuat seorang auditor masuk ke dalam hubungan kekerabatan yang erat dimana hubungan tersebut dapat merusak independensi auditor.

Penelitian terkait dengan pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan dan menemukan hasil penelitian yang beragam. Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa pelaporan kecurangan akuntansi cenderung terjadi pada tiga tahun awal masa perikatan auditor dengan klien dan penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa pelaporan kecurangan akuntansi disebabkan oleh *tenure* yang panjang. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Knechel dan Vanstraelen (2007) tidak menemukan cukup bukti bahwa *audit tenure* dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas audit.

2.1.13 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Choi *et al*, (2010) menyatakan bahwa KAP yang berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang

berukuran kecil. KAP berukuran besar cenderung lebih independen dalam mengungkapkan dan melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh klien. Hal tersebut menjadi perhatian auditor, karena apabila publik menemukan kecurangan perusahaan yang tidak diungkapkan oleh auditor, maka hal tersebut akan mengancam reputasi mereka.

Reputasi kantor akuntan publik (KAP) sering digunakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengukur kualitas audit. Reputasi dalam hal ini menunjuk pada besarnya ukuran KAP dilihat dari jumlah klien dan *revenue* yang dihasilkan. KAP yang berskala besar apabila termasuk dalam *the big four firm*, sedangkan untuk KAP yang berskala kecil apabila tidak termasuk dalam *the big four firm* (Krishnan *et al*, 2000).

Yu (2007) meneliti tentang bagaimana pengaruh ukuran KAP *big four* terhadap kualitas audit. Objek penelitiannya yaitu perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang diaudit oleh KAP *big four* selama periode 2003-2005. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran KAP dengan kualitas audit. Hasil yang didapat sesuai dengan asumsi bahwa KAP yang berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

2.1.14 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan di ukur dari total aset (Hartono,2000). Mutchler (1984) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih

stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002). Dalam penelitian ini total aset dijadikan dalam bentuk logaritma natural. Hal ini dilakukan karena ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset dinyatakan dalam jutaan rupiah sehingga membuat digit data terlalu besar, nilai, dan sebarannya yang juga besar dari variabel lain sehingga dapat menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *going concern* sudah banyak dilakukan, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Surbakti (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, menemukan adanya variabel *debt default*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, *opinion shopping*, *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *audit tenure*, *debt default*, reputasi KAP, kondisi keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini memperluas sampel dengan menambahkan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi.

Penelitian Stevanus (2013) meneliti Pengaruh audit tenure dan reputasi KAP terhadap penerbitan opini audit *going concern* menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini *going concern* sedangkan reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini *going concern*.

Penelitian Widyatari (2011) meneliti opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhi: studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, dan *auditor clienttenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian Ramadhany (2004) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress di Bursa Efek Jakarta menemukan bahwa pengaruh *default* hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *audit going concern* adalah signifikan secara statistik.

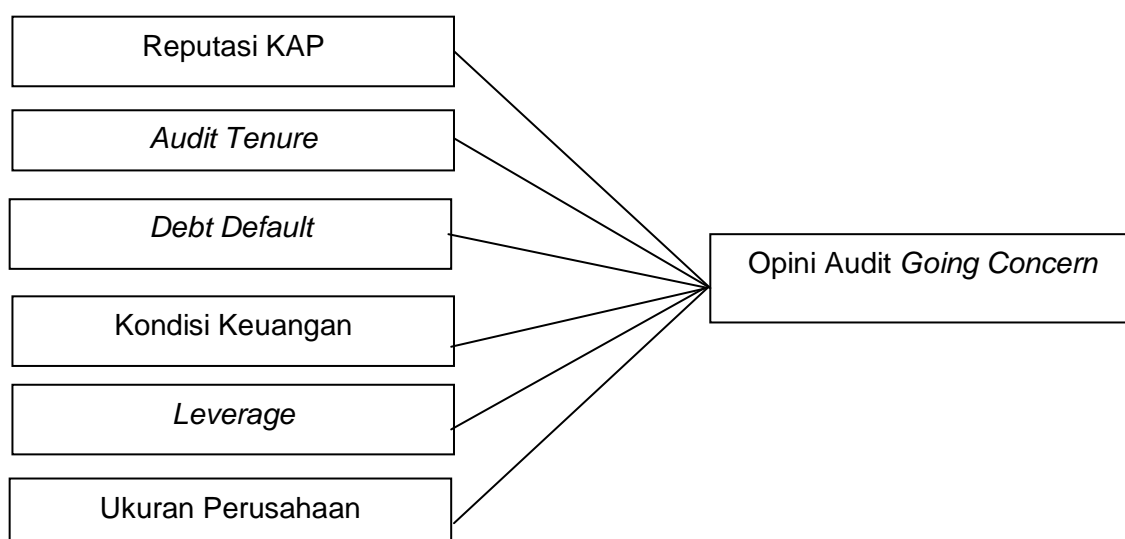
Penelitian Mirna Dyah Praptitorini,dkk (2006) meneliti analisis pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern* menemukan bahwa *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Santosa (2007) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* menemukan bahwa kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independen penelitian adalah *audit tenure*, *debt default*, reputasi KAP, kondisi keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan dan variabel dependennya adalah opini *going concern* yang diterima.

Hubungan antara *audit tenure*, *debt default*, reputasi KAP, kondisi keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern*

Perusahaan (klien) akan mencari kantor akuntan publik yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pemakai laporan keuangan. Reputasi kantor akuntan publik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap independensi

auditor. Auditor memiliki insentif mempertahankan independensi untuk melindungi reputasi mereka, dengan demikian membantu mereka untuk memberikan kualitas audit yang baik.

Choi *et al.* (2010) memiliki dua perspektif terkait bagaimana faktor reputasi kantor akuntan publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Perspektif pertama yaitu perspektif ketergantungan ekonomi (*economic dependence perspective*). Kantor akuntan publik kecil lebih peduli kepada kepentingan ekonomi kliennya, dibandingkan dengan resiko kegagalan audit. Kantor akuntan publik kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit karena ketergantungan ekonomi terhadap klien tertentu. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. Kantor akuntan publik besar kurang merespon tekanan dari klien untuk memperlancar pelaporan dan cenderung tidak mau berkompromi atas kualitas audit. Dalam situasi seperti tersebut, terdapat hubungan positif antara ukuran kantor akuntan publik dan kualitas audit.

Perspektif kedua yaitu perspektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*). Perspektif ini melihat bahwa auditor besar seperti kantor akuntan publik *Big 4* mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan jasa audit dengan kualitas yang sama diantara kantor-kantor lokal (afiliasi) dengan ukuran yang berbeda dan berlokasi di berbagai macam wilayah dan negara. Ada faktor internal yang dapat mendorong kantor akuntan publik besar untuk

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern*.

2.4.2 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern*.

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit terbentuk dari dua komponen yaitu kompetensi dan independensi auditor. Lamanya hubungan perikatan auditor-klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Hubungan auditor-klien dan pengaruh terhadap independensi auditor dapat dikembangkan dari hubungan agen-prinsipal dalam teori agensi.

Kualitas audit dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Namun, dalam proses audit diperlukan hubungan kerja yang erat antara auditor dengan manajemen (*agent*). Pembinaan hubungan kerja yang erat dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih ketat atas independensi. Hubungan kerja yang erat antara auditor dengan klien disebabkan jangka perikatan audit (*audit tenure*) yang lama, sehingga dapat mengancam independensi auditor.

KAP yang memiliki *audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan hubungan kekerabatan dan ketergantungan ekonomi (*economic dependence*) terhadap kliennya, sehingga dapat mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan proses audit dan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Junaidi dan Hartono (2009) menemukan bukti bahwa *tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern* oleh auditor. Namun, hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Gray dan Manson (2000) Penelitian Lennox (2002) juga menemukan bukti bahwa *auditor tenure* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. yang menyatakan bahwa masa perikatan KAP yang panjang dapat berdampak pada hilangnya independensi auditor

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: *Audit tenure* berpengaruh terhadap penerbitan opini audit modifikasi *going concern*.

2.4.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerbitan Opini *Going Concern*.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Pada Standar Akuntansi Syariah 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Chen dan Church (1992), Mutchler et al (1997) dan Concello dan Neal (2000) menunjukkan bahwa *default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Susanto (2009) menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 :*Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang mendapatkan opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah.

Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. McKnown *et al.* (1991) memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan

yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*.

Tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan tetapi memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar, maka tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : *Leverage* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar sehingga mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Santosa dan Wedari (2007)

menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*